



IMPLEMENTASI DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Ahmad Asroni¹

¹ Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email: ahmad.asroni@uii.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1624>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 28 February 2026

Keywords:

Deep Learning

Islamic Religious Education

Public University

Transformative Learning

Pedagogic



ABSTRACT

This article aims to critically examine the concept of deep learning and its significance, urgency, and implementation in Islamic Religious Education (IRE) at public universities, including the associated challenges and pedagogical implications. This study employs library research design. Data were collected through a critical review of primary and secondary sources, including academic books and journal articles addressing deep learning, higher education pedagogy, and contemporary Islamic education. The findings indicate that deep learning represents a relevant and strategic pedagogical approach in IRE, as it is capable of holistically integrating cognitive, affective, and ethical dimensions of learning. The implementation of deep learning through problem-based learning, critical-reflective discussions, and the utilization of digital technologies contribute to the enhancement of IRE learning quality, making it more meaningful, contextual, and transformative. Despite facing structural, cultural, and pedagogical challenges, this approach demonstrates significant implications for strengthening students' character development, ethical awareness, and religious moderation. The novelty of this article lies in its conceptual integration of the deep learning paradigm in higher education with the normative-substantive objectives of Islamic Religious Education in public universities, thereby offering an alternative pedagogical framework that is relevant to the Islamic context and the challenges of modern education.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep deep learning serta signifikansi, urgensi dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, termasuk tantangan dan implikasi pedagogisnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap literatur primer dan sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal yang membahas deep learning, pedagogi pendidikan tinggi, dan pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa deep learning merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan strategis dalam pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan etis secara holistik. Implementasi deep learning melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kritis-reflektif, serta pemanfaatan teknologi digital berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Meskipun menghadapi tantangan struktural, kultural, dan pedagogis, pendekatan ini memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan karakter, kesadaran etis, dan moderasi beragama mahasiswa. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi konseptual antara paradigma deep learning dalam pendidikan tinggi dengan tujuan normatif-substantif PAI di PTU, sehingga menawarkan kerangka pedagogis alternatif yang relevan dengan konteks keislaman dan tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum, Pembelajaran Transformatif, Pedagogis

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Keberadaan PAI tidak hanya bersifat administratif, tetapi didasarkan pada landasan normatif, yuridis, filosofis, dan pedagogis yang kuat. Secara normatif, PAI berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak sekadar diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan pada pembentukan kepribadian dan orientasi moral peserta didik secara menyeluruh (Muhaimin et al., 2012). Oleh karena itu, PAI di perguruan tinggi diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran keberagamaan mahasiswa yang reflektif, bertanggung jawab, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Secara yuridis, posisi PAI diperkuat oleh kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan agama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tinggi. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi harus berperan sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis dan karakter peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial dan global. Sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia menekankan pentingnya penguatan karakter dan nilai dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat diposisikan sebagai mata kuliah pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari misi pendidikan tinggi nasional. Hal ini menuntut pembelajaran PAI yang mampu mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan etis mahasiswa secara seimbang, sehingga pendidikan agama tidak terjebak pada pendekatan dogmatis dan normatif semata.

Kendati demikian, idealitas tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum (PTU). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung disampaikan melalui pendekatan konvensional yang berorientasi pada dosen (*teacher-centered*), menekankan ceramah dan transmisi pengetahuan, serta kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran semacam ini berpotensi mendorong mahasiswa pada pendekatan belajar permukaan (*surface learning*), yakni belajar yang berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi tanpa pemahaman makna yang mendalam (Marton & Säljö, 1976; Entwistle & Ramsden, 1983).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *surface learning* berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kesadaran mahasiswa. Mahasiswa mungkin mampu menjelaskan konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial, tantangan moral, dan persoalan kebangsaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses transformasi nilai, melainkan masih terbatas pada transmisi pengetahuan keagamaan. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran seharusnya mendorong mahasiswa untuk membangun pemahaman bermakna dan mengembangkan cara berpikir reflektif serta kritis (Biggs & Tang, 2011).

Tantangan pembelajaran PAI semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik mahasiswa sebagai generasi digital. Mahasiswa saat ini hidup dalam ekosistem informasi yang terbuka, cepat, dan plural. Mereka dengan mudah mengakses berbagai wacana keagamaan melalui media sosial dan platform digital, yang tidak jarang menampilkan pandangan keagamaan yang simplistik, tekstual, atau bahkan ekstrem. Tanpa kemampuan

berpikir kritis dan literasi keagamaan yang memadai, mahasiswa berpotensi menerima informasi keagamaan secara tidak selektif. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan doktrin normatif, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan analisis, refleksi, dan penilaian etis terhadap berbagai wacana keagamaan yang berkembang di ruang publik.

Selain itu, tuntutan pendidikan tinggi abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), kemampuan pemecahan masalah, serta pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan belajar, dan kualitas hasil belajar mahasiswa dibandingkan pembelajaran pasif berbasis ceramah (Prince, 2004; Freeman, et al., 2014). Oleh karena itu, pembelajaran PAI di perguruan tinggi perlu didesain ulang agar selaras dengan paradigma pembelajaran modern dan kebutuhan mahasiswa.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu alternatif pedagogis yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran PAI. *Deep learning* dipahami sebagai pendekatan belajar yang menekankan pemahaman mendalam, pencarian makna, keterkaitan antarkonsep, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata (Biggs & Tang, 2011). Konsep ini berakar pada kajian klasik Marton dan Säljö (1976) yang membedakan antara *deep learning* dan *surface learning*, di mana *deep learning* mendorong mahasiswa untuk memahami esensi materi dan mengaitkannya dengan pengalaman serta struktur pengetahuan yang lebih luas.

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memahami rasionalitas, nilai, dan relevansinya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada mahasiswa yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna (Trigwell et al., 1999). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat bertransformasi dari sekadar penyampaian materi ke arah proses pendidikan nilai yang kontekstual dan reflektif.

Kendati konsep *deep learning* telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan tinggi, namun kajian yang secara spesifik membahas implementasinya dalam pembelajaran PAI di PTU masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian PAI masih berfokus pada aspek kurikulum, metode konvensional, atau evaluasi hasil belajar, sementara pendekatan pembelajaran berbasis pemahaman mendalam belum banyak dieksplorasi secara konseptual dan pedagogis. Padahal, pengembangan pembelajaran PAI berbasis *deep learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya transformasi pendidikan agama di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hendak mengkaji secara komprehensif implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di PTU. Kajian ini difokuskan pada landasan konseptual *deep learning*, relevansinya dengan karakteristik pembelajaran PAI, serta implikasi pedagogisnya terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk

memahami, menafsirkan, dan mengkonstruksi secara mendalam konsep, prinsip, serta praktik pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena pendidikan secara holistik dengan menekankan makna, konteks, dan interpretasi terhadap realitas yang dikaji (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Studi pustaka digunakan karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual dan teoretis, yakni gagasan, kerangka pemikiran, serta model pembelajaran yang berkembang dalam literatur akademik. Studi pustaka merupakan metode yang relevan untuk penelitian yang bertujuan mengkaji pemikiran, teori, dan temuan ilmiah terdahulu secara sistematis guna membangun sintesis konseptual yang komprehensif (Zed, 2014). Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk menelaah konsep *deep learning*, prinsip pembelajaran berpusat pada mahasiswa, serta relevansinya dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Sumber data penelitian terdiri atas bahan-bahan tertulis yang diperoleh dari buku-buku referensi utama di bidang pendidikan Islam dan pedagogi, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan tinggi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan inovasi pedagogik. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, otoritas dan kredibilitas penulis atau penerbit, serta tingkat kebaruan dan kontribusi ilmiah sumber tersebut terhadap pengembangan kajian pembelajaran berbasis *deep learning* (Miles et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data jurnal ilmiah dan katalog perpustakaan digital. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti *deep learning*, *student-centered learning*, *active learning*, Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan tinggi, baik secara tunggal maupun dalam berbagai kombinasi. Strategi penelusuran sistematis ini bertujuan untuk memperoleh sumber literatur yang komprehensif, relevan, dan representatif terhadap perkembangan wacana keilmuan yang dikaji (Booth et al., 2016). Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema, fokus kajian, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data secara sistematis, mengidentifikasi dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama yang terkandung dalam setiap sumber, serta mensintesis berbagai temuan dan pandangan teoretis ke dalam suatu kerangka konseptual yang utuh dan koheren. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dipadatkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis dan kategorisasi tematik untuk memudahkan pemahaman. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan merumuskan generalisasi konseptual berdasarkan pola, hubungan, dan keterkaitan makna yang ditemukan dalam keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Deep Learning* dalam Perspektif Pendidikan

Hasil Dalam perspektif pendidikan modern, *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pemahaman yang mendalam, bermakna, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuan

melalui interaksi dengan materi, lingkungan belajar, serta pengalaman personal dan sosialnya. Pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai proses transmisi pengetahuan secara linear dan mekanistik, melainkan sebagai proses konstruktif dan reflektif yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan metakognitif peserta didik secara simultan. Pandangan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya (Biggs & Tang, 2011).

Ciri utama *deep learning* terletak pada orientasinya terhadap makna (*meaning-oriented learning*) dan pemahaman konseptual yang holistik, bukan sekadar penguasaan informasi secara faktual. Dalam pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan kerangka konseptual yang telah ada, mengeksplorasi hubungan antaride, serta memahami landasan epistemologis dan implikasi praktis dari pengetahuan yang dipelajari. Aktivitas belajar seperti analisis kritis, diskusi reflektif, pemecahan masalah kontekstual, dan integrasi lintas disiplin menjadi karakteristik utama *deep learning* (Entwistle & Ramsden, 2015). Melalui proses tersebut, pembelajaran akan menghasilkan perubahan struktural dalam cara berpikir mahasiswa, yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) dan kemandirian intelektual.

Lebih dari itu, *deep learning* juga memiliki dimensi reflektif yang kuat, di mana mahasiswa secara sadar mengevaluasi proses belajarnya sendiri, mengidentifikasi keterbatasan pemahaman, serta merefleksikan relevansi pengetahuan dengan realitas kehidupan. Refleksi ini memungkinkan terjadinya transformasi perspektif (*transformative learning*), yakni perubahan cara pandang individu terhadap diri, pengetahuan, dan dunia sosial di sekitarnya (Mezirow, 2000). Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya menghasilkan penguasaan konsep yang lebih mendalam, tetapi juga mendorong peserta didik berpikir kritis, analitik, evaluatif, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial (Komariyah, 2025). Pendekatan ini mendorong refleksi, metakognisi, dan *mindful learning*, sehingga peserta didik lebih sadar bagaimana mereka belajar dan mampu menilai asumsinya sendiri (Pan et al., 2023).

Sebaliknya, pendekatan *surface learning* dicirikan oleh orientasi belajar yang dangkal, pragmatis, dan berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, seperti kelulusan ujian atau perolehan nilai akademik. Dalam *surface learning*, mahasiswa cenderung mengandalkan strategi hafalan, reproduksi informasi, dan pengulangan materi tanpa upaya memahami makna substansial dari apa yang dipelajari. Pola belajar semacam ini umumnya dipicu oleh motivasi eksternal dan tuntutan evaluasi yang menekankan aspek kognitif tingkat rendah (Biggs & Tang, 2011). Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh bersifat fragmentaris, mudah dilupakan, dan sulit diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Dalam konteks PAI, dominasi *surface learning* dapat menimbulkan persoalan serius. Pembelajaran agama yang hanya menekankan hafalan ayat, definisi, atau hukum fikih secara tekstual dapat mereduksi ajaran Islam menjadi sekadar kumpulan doktrin normatif dan ritual semata. Padahal, PAI memiliki tujuan yang lebih luas, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial (Muhaimin et al., 2015). Ketika pembelajaran agama tidak disertai pemaknaan yang mendalam, terdapat risiko terjadinya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari (Zainal falah & Hasiolan, 2025).

Oleh karena itu, penerapan *deep learning* menjadi sangat relevan dan strategis dalam pembelajaran PAI, khususnya di perguruan tinggi. Melalui *deep learning*, mahasiswa tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan

reflektif, dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan tantangan zaman (Panuntun et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI, sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku kongkrit.

Dengan demikian, *deep learning* sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu (*'ilm*), iman (*īmān*), dan amal (*'amal*). Pembelajaran agama yang berorientasi pada *deep learning* akan melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif, tetapi juga memiliki kesadaran etis, spiritual, dan sosial yang kuat. *Deep learning* yang menekankan pada *meaningful–mindful–joyful learning* membuat peserta didik mengaitkan ajaran dengan pengalaman hidup, membangun kesadaran spiritual, etis, dan sosial secara kontekstual (Fajri & Amrin, 2025). Dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan dinamis, pendekatan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan PAI yang inklusif, transformatif, dan berorientasi pada pembangunan moral dan karakter (*moral and character building*).

Signifikansi dan Urgensi *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI di PTU

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di PTU kian menguat apabila dikaitkan dengan karakteristik kelembagaan dan profil peserta didik (baca: mahasiswa) yang bersifat majemuk, heterogen, dan multidisipliner. Perguruan tinggi umum merupakan ruang akademik yang mempertemukan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora, yang masing-masing memiliki paradigma ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak lagi dapat diposisikan secara terpisah sebagai mata kuliah “normatif” semata, melainkan harus mampu berdialog secara konstruktif dengan keragaman keilmuan dan realitas sosial yang berkembang di lingkungan akademik modern.

Mahasiswa PTU hidup dalam lanskap sosial yang semakin kompleks. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menguasai rasionalitas ilmiah, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan percepatan teknologi digital; di sisi lain, mereka berhadapan dengan krisis makna, fragmentasi nilai, serta tantangan identitas keagamaan di tengah arus globalisasi dan sekularisasi. Fenomena ini sering kali melahirkan ketegangan antara orientasi akademik yang rasional-empiris dan kebutuhan spiritual yang bersifat transenden. Dalam kondisi demikian, pembelajaran PAI yang hanya menekankan aspek kognitif, hafalan teks, dan transmisi doktrin berisiko kehilangan relevansi kontekstual serta daya transformasi moralnya.

Pendekatan *deep learning* menjadi sangat signifikan karena menawarkan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan mendalam, integrasi pengetahuan, dan refleksi kritis. *Deep learning* tidak memisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan etis, melainkan memandang belajar sebagai proses holistik yang melibatkan pemahaman konseptual, kesadaran nilai, serta pembentukan sikap dan perilaku. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memahami makna substantif dan implikasi etisnya dalam kehidupan personal, sosial, dan profesional (Biggs & Tang, 2011).

Lebih dari itu, *deep learning* berperan sebagai jembatan epistemologis antara iman dan rasio, antara teks keagamaan dan konteks sosial. Melalui pembelajaran yang mendalam dan dialogis, Islam dipahami bukan sebagai sistem doktrin yang kaku dan tertutup, melainkan sebagai sumber nilai yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman. Mahasiswa diajak untuk menafsirkan ajaran Islam secara kritis dan bertanggung jawab, sehingga mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti pluralisme agama,

keadilan sosial, etika teknologi digital, hingga tanggung jawab ekologis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam progresif yang menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial (Abdullah, 2020).

Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia yang majemuk, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI juga memiliki implikasi strategis terhadap penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Melalui proses belajar yang reflektif dan partisipatif, mahasiswa tidak hanya memahami perbedaan pandangan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman. Hal ini penting untuk mencegah tumbuhnya sikap keagamaan yang eksklusif, dogmatis, dan intoleran, yang kerap kali berakar pada penafsiran dan pemahaman agama yang tekstualis dan dangkal.

Dengan demikian, *deep learning* tidak sekadar berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi kultural dan ideologis dalam membentuk mahasiswa yang religius, kritis, dan moderat. Pembelajaran PAI yang berbasis *deep learning* akan melahirkan lulusan yang mampu mengintegrasikan keimanan dengan rasionalitas ilmiah, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dalam berkontribusi untuk masyarakat dan peradaban.

Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI menuntut adanya pergeseran paradigma pedagogis yang mendasar, yakni dari pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Pergeseran ini tidak sekadar menyangkut perubahan metode, tetapi juga transformasi cara pandang terhadap proses belajar itu sendiri. Dosen tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber otoritas pengetahuan yang mentransmisikan informasi secara satu arah, melainkan sebagai fasilitator, *partner*, mediator, dan pembimbing yang mengarahkan mahasiswa dalam proses konstruksi makna, refleksi kritis, dan internalisasi nilai-nilai Islam (Biggs & Tang, 2011).

Dalam konteks *deep learning*, peran dosen PAI menjadi sangat strategis karena ia berfungsi sebagai pengelola pengalaman belajar (*learning experience designer*) yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dengan baik (Azis et al., 2025). Dalam konteks ini, dosen dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memungkinkan terciptanya ruang dialog yang terbuka, aman, dan menantang secara intelektual. Selain itu, keterbukaan intelektual dan sensitivitas terhadap dinamika kelas menjadi prasyarat penting agar pembelajaran PAI mampu merespons keragaman latar belakang, cara berpikir, dan pengalaman keberagaman mahasiswa di PTU. Tanpa perubahan peran ini, pembelajaran akan tetap berada pada level *surface learning* yang dangkal dan instrumental.

Salah satu strategi utama dalam implementasi *deep learning* pada pembelajaran PAI adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan ini menempatkan persoalan nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga mahasiswa didorong untuk mengkaji ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif. Melalui *problem-based learning*, mahasiswa tidak hanya diminta memahami konsep-konsep keislaman secara normatif, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam menghadapi problem sosial kontemporer, seperti radikalisme dan ekstremisme beragama, intoleransi, etika bermedia sosial, krisis lingkungan, hingga ketimpangan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan integrasi pengetahuan lintas disiplin (Savery, 2015).

Lebih dari itu, *problem-based learning* dalam PAI memungkinkan terjadinya dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial secara lebih produktif. Mahasiswa diajak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tidak hanya secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan historis, dengan mempertimbangkan tantangan zaman modern. Proses ini sejalan dengan pendekatan *double movement* dalam pemikiran Islam kontemporer yang menekankan dialektika antara teks dan konteks sebagai dasar pemahaman keagamaan yang bertanggung jawab (Rahman, 1982).

Selain pembelajaran berbasis masalah, diskusi kritis dan reflektif merupakan elemen sentral dalam implementasi *deep learning* pada pembelajaran PAI. Diskusi tidak lagi dipahami sekadar sebagai ajang pertukaran pendapat, melainkan sebagai ruang dialektika intelektual dan etis. Dalam diskusi semacam ini, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan argumen secara rasional, mendengarkan perspektif yang berbeda, serta merefleksikan kembali posisi dan asumsi yang mereka miliki. Melalui proses ini, pembelajaran PAI berfungsi sebagai instrumen pembentukan nalar kritis sekaligus pengembangan kepekaan moral dan spiritual (Brookfield, 2017).

Diskusi reflektif juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap empatik dan inklusif di tengah keragaman pandangan keagamaan dan sosial. Ketika dikelola secara sistematis dan berlandaskan etika akademik, diskusi mampu membantu mahasiswa memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas yang harus disikapi secara dewasa dan berkeadaban. Dengan demikian, *deep learning* berkontribusi langsung pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan kehidupan kampus yang toleran (Kurnia et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian integral dari implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Teknologi memungkinkan integrasi sumber belajar yang lebih luas dan beragam, seperti jurnal ilmiah, tafsir digital, video pembelajaran, serta platform diskusi daring. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran reflektif yang memperpanjang proses belajar di luar kelas. Melalui forum daring, *learning management system*, dan media kolaboratif, mahasiswa dapat melanjutkan diskusi, melakukan refleksi personal, serta mengembangkan pemahaman secara berkelanjutan (Garrison, 2011).

Dengan demikian, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Ia menuntut kesiapan dosen, desain pembelajaran yang matang, serta dukungan institusional yang memadai. Manakala dapat diterapkan secara konsisten dan reflektif, maka *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta menjadikannya lebih bermakna, relevan, dan transformatif bagi mahasiswa PTU.

Tantangan dan Implikasi Pedagogis

Kendati pendekatan *deep learning* memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, implementasinya di PTU tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun pedagogis. Tantangan-tantangan ini perlu dipahami secara komprehensif agar penerapan *deep learning* tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan dan kompetensi dosen. Implementasi *deep learning* menuntut dosen untuk mampu merancang pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Namun, tidak semua dosen PAI memiliki latar belakang pedagogik yang memadai, terutama dalam mengelola diskusi kritis, pembelajaran

berbasis masalah, dan asesmen autentik. Banyak dosen masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada ceramah dan transmisi pengetahuan, sehingga mengalami kesulitan ketika harus beralih ke peran sebagai fasilitator dan membimbing proses belajar mahasiswa (Biggs & Tang, 2011).

Selain faktor dosen, keterbatasan struktural dalam sistem pendidikan tinggi juga menjadi tantangan signifikan. Beban kurikulum yang padat, alokasi waktu perkuliahan yang terbatas, serta tuntutan administratif sering kali menyulitkan dosen untuk mengembangkan pembelajaran yang mendalam dan reflektif. *Deep learning* membutuhkan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk membaca, berdiskusi, merefleksikan, dan mengintegrasikan pengetahuan. Dalam sistem pembelajaran yang sangat terikat pada target capaian materi dan evaluasi jangka pendek, proses pembelajaran yang mendalam acapkali terpinggirkan.

Tantangan lainnya berkaitan dengan budaya akademik yang masih dominan berorientasi pada capaian kognitif dan nilai numerik. Sistem evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi pada umumnya lebih menekankan hasil ujian tertulis yang mengukur kemampuan hafalan dan pemahaman dasar, dibandingkan kemampuan reflektif, analitis, dan etis. Akibatnya, mahasiswa cenderung mengembangkan strategi belajar permukaan (*surface learning*) demi mengejar nilai, bukan pemahaman yang bermakna. Kondisi ini dapat menghambat optimalisasi *deep learning*, khususnya dalam pembelajaran PAI yang sejatinya berorientasi pada pembentukan nilai dan karakter (Entwistle & Ramsden, 2015).

Dari sisi mahasiswa, penerapan *deep learning* juga menghadapi tantangan adaptif. Mahasiswa yang sejak pendidikan sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran pasif dan instruktif sering kali mengalami kesulitan pada tahap awal penerapan pendekatan ini. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan tuntutan berpikir kritis, diskusi terbuka, dan refleksi diri yang intensif. Oleh karena itu, implementasi *deep learning* memerlukan proses pendampingan yang sistematis agar mahasiswa mampu bertransisi dari budaya belajar pasif menuju budaya belajar aktif dan reflektif (Brookfield, 2017).

Meskipun demikian, implikasi pedagogis dari penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI sangat signifikan dan bersifat jangka panjang. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara substantif dengan menghadirkan proses belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral, kepekaan sosial, dan kemampuan refleksi etis yang relevan dengan kehidupan nyata. Lebih dari itu, *deep learning* memperkuat fungsi pembelajaran PAI sebagai instrumen pembangunan karakter dan kesadaran moral. Melalui proses pembelajaran yang mendalam, nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mahasiswa (Mardhiah et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran PAI berkontribusi langsung pada pembentukan insan akademik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Implikasi ini menjadikan *deep learning* sebagai pendekatan yang strategis dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era modern dan multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan paradigma pedagogis yang sangat relevan, strategis, dan transformatif dalam pembelajaran PAI di PTU. Pendekatan ini mampu mengatasi berbagai keterbatasan pembelajaran PAI yang selama ini cenderung bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi pada hafalan serta capaian kognitif semata.

Melalui *deep learning*, pembelajaran PAI diarahkan pada proses pemaknaan yang

mendalam, reflektif, dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dengan realitas sosial, budaya, dan akademik yang mereka hadapi. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam kepada mahasiswa secara rasional dan berkelanjutan.

Secara pedagogis, penerapan *deep learning* memperkuat paradigma pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) dan menegaskan kembali peran PAI sebagai pendidikan nilai dan karakter. Lebih dari itu, pendekatan ini berkontribusi pada penguatan moderasi beragama, pengembangan kesadaran etis, serta pembentukan insan akademik yang religius, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, *deep learning* tidak hanya relevan sebagai pendekatan metodologis, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam merevitalisasi peran PAI di PTU.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Azis, A., Junanto, S., & Muttaqin, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Active Deep Learner Experience (ADLX) di SMA ABBS Surakarta. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 39–49. <https://doi.org/10.53627/JAM.V11I2.5911>.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. New York: McGraw-Hill Education.
- Booth, A., et al. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Los Angeles: Sage Publications.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: Sage Publications.
- Entwistle, N., & Ramsden, P. (1983). *Understanding Student Learning*. London: Croom Helm.
- Fajri, M.D. & Amrin, A. (2025). Integration of Deep Learning in Teaching Local Wisdom Values in Islamic Education. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 25–43. <https://doi.org/10.15408/MIMBAR.V42I1.45709>.
- Falah, Z. & Hasiolan. (2025). The Integration of Science and Religious Education and Its Implications for Moral Development. *ICONIC: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 13–24. <https://doi.org/10.59166/RBGM7G52>.
- Freeman, S., et al. (2014). Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>.
- Garrison, D. R. (2011). *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Komariyah, S. (2025). Deep Learning dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 43–50. <https://doi.org/10.31316/JS.V20I1.7742>
- Kurnia, A., et al. (2025). Tren Global Deep Learning Curriculum dan Relevansinya bagi Penguatan Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 245–255. <https://doi.org/10.46773/MUADDIB.V7I3.1998>.
- Mardhiah, et al (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local

- Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 81–92. <https://doi.org/10.21009/005.01.04>.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., et al (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Muhaimin, et al. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pan, Q, et al. (2023). Mapping Knowledge Domain Analysis in Deep Learning Research of Global Education. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/SU15043097>.
- Panuntun, S. (2025). Implementation of Deep Learning Strategy in islamic Religious Education to Internalize Islamic Values at SMK Hisba Buana Semarang. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 110–123. <https://doi.org/10.51468/JPI.V7I1.842>.
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Trigwell, K., et al. (1999). Relations Between Teachers' Approaches to Teaching and Students' Approaches to Learning. *Higher Education*, 37(1), 57–70. <https://doi.org/10.1023/A:1003548313194>.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA